

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang wajib ditunaikan bagi setiap muslim yang mampu, baik secara materi maupun fisik. Haji merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan di Makkah dengan melibatkan jutaan jamaah dari seluruh penjuru dunia. bagi masyarakat muslim Indonesia menunaikan ibadah haji menjadi impian sekaligus kebanggaan tersendiri.

Meskipun demikian, praktik ibadah haji di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, terutama di wilayah pedesaan. Desa Melis yang terletak di Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Melis merupakan masyarakat yang religius. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, masyarakat desa ini memiliki kecintaan yang besar terhadap ibadah haji.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap eksistensi haji dalam kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Melis. Bagaimana masyarakat desa memandang ibadah haji, upaya apa yang mereka lakukan untuk bisa menunaikan badah haji, serta bagaimana praktik ibadah haji mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa.

Dengan mengkaji eksistensi haji di desa ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang makna dan praktik haji dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam upaya memfasilitasi dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji di wilayah pedesaan.

Haji merupakan salah satu ibadah yang termasuk dalam rukun islam, hukumnya wajib bagi setiap kaum muslim yang mampu,

tertuang dalam salah satu ayat Al-Qur'an². Ibadah haji dilaksanakan dengan berkunjung dan melaksanakan rukun dan sunnah yang telah ditetapkan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yaitu tepatnya pada musim haji (bulan Dzulhijjah).

Ibadah haji terkandung makna multi aspek yaitu aspek ritual individual, politik, psikologis, dan sosial. Haji dapat dikatakan aspek ritual karena haji termasuk salah satu rukun islam ke-lima yang wajib dilaksanakan setiap kaum muslim dalam syarat bagi yang mampu, tatacara dan pelaksanaannya sudah terurai di dalam Al- Qur'an dan Al-Sunnah. Haji sebagai ibadah individual, keberhasilan ibadah haji sangat ditentukan oleh kualitas pribadi tiap individu dalam memahami aturan dan ketentuan dalam menunaikan ibadah haji.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengejar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diserap antara lain makna dan tujuan hidup, hati nurani dan rasa tanggung jawab. Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan³.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa taat menunaikan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama

² Sulaiman, *Teknologi & Formulasi Sediaan Tablet, Laboraturium Teknologi Farmasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 2007.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

islam. Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan, menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul “Agama dalam Kehidupan Manusia” dikatakan bahwa ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.⁴

Penetapan ibadah haji sebagai salah satu dari pada rukun islam memberi indikasi yang jelas bahwa haji adalah antara ibadah utama dalam islam, justru itu pelaksanaan ibadah haji yang penting dilakukan sebaik mungkin agar diterima oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, secara umum boleh dikatakan bahwa setiap jamaah haji mengimpikan haji yang mabrur, pedek kata haji mabrur menjadi buruan setiap Jamaah haji.

Penunaian ibadah haji ke Tanah Suci merupakan salah satu cara yang diakui didalam masyarakat melayu tradisional sebagai bentuk penambahan stratifikasi sosial dimasyarakat, gelar haji di masyarakat dapat sebagai batu loncatan dalam menambah kewibawaan seseorang, meninggikan identitas sosial sebagai masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji merupakan salah satu bentuk manifiestasi keagungan seseorang, banyak contoh yang kita dapat lihat rata-seseorang bila ingin menjabat menjadi kepala daerah, atau presiden harus memiliki gelar haji.

Pembinaan agama islam saat haji merupakan kegiatan atau usaha kea arah yang lebih positif dalam rangka meningkatkan kualitas keagamaan umat islam, serta kesejahteraan umat di dalam kehidupannya untuk mengamalkan dan menghayatai perintah Allah SWT melalui ajaran agama islam sekaligus sebagai tugas seorang muslim terhadap umat lainnya, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan pemuda dan remaja adalah agama.

⁴ Ibid.

Secara kuantitatif dakwah dan haji dalam Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial, dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang lurus.

Dengan maraknya fenomena jamaah haji dimasyarakat menyebabkan dampak sosial seperti yang terjadi di beberapa tempat, seseorang yang bergelar haji menempati stratifikasi sosial yang lebih dalam masyarakat, artinya gelar yang diberikan kepada mereka yang telah kembali dari Tanah Suci saat menjalankan ibadah haji mengubah hierarkinya sendiri di masyarakat karena haji cenderung lebih diistimewakan.

Fakta yang terjadi dilapangan ibadah haji yang dianggap sebagai ritual keagamaan tentang bagaimana realitas sosial yang terjadi di masyarakat dengan kata lain meskipun ibadah ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang berdimensi universal dan abadi namun ibadah ini juga tidak dapat melepaskan diri dari proses sejarah manusia yang bersifat temporer dan lokal. Konsekuensinya berbagai aspek sosial akan selalu turut mewarnai realitas pelaksanaan ibadah haji dalam masyarakat.

Status haji yang disandang para individu tersebut sering dianggap sebagai sebuah status kehormatan atas pencapaiannya dalam menyempurkan agama. Pandangan ini lantas menempatkan individu yang bergelar haji menempati strata yang tinggi di masyarakat⁵. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji, sepantasnya individu tersebut menumbuhkan kualitas moral yang lebih dari sebelum menunaikan ibadah haji, sudah selayaknya seseorang yang telah menunaikan ibadah haji memiliki nilai, moral yang lebih baik dari

⁵ Muhammad Khairul Anwar, Nanik Rahmawati, and Rahma Syafitri, "Makana Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam," *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3 (June 2023).

pada masyarakat muslim lainnya, pengalaman-pengalaman yang sudah didapat akan nilai-nilai agama seyogyanya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sehingga masyarakat merasakan eksistensi islam dalam kehidupan sehari-hari.

Islam memiliki nilai-nilai sosial yang sangat peduli terhadap lingkungannya, sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial, namun faktanya nilai-nilai sosial islam belum sepenuhnya dapat diaplikasikan sebagaimana mestinya selaras dengan minat haji pada masyarakat yang besar sehingga dapat diharapkan akan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungannya, kesadaran sosial sebagai manifestasi kemabruran haji.⁶

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna religiusitas masyarakat Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek terhadap haji?
2. Bagaimana eksistensi haji pada masyarakat Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui makna religiusitas haji di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui eksistensi haji pada masyarakat Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

⁶ Sulastomo, *Haji Label Halal Dan Peringatan Presiden* (Jakarta: Dalam Amanah, 1995).

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan adapun manfaat dari penelitian ini bersifat praktis dan teoritis, sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran di bidang sosiologi khususnya pada makana sosial ibadah haji dan umrah. Dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis masalah makna sosial di tengah kelompok masyarakat yang berada pada sistem stratifikasi sosial terbuka ataupun tertutup.

2. Secara Praktis

Berdasarkan permasalahan diatas, manfaat peneltian ini sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, diharapkan mampu mengenal manfaat haji oleh masyarakat sehingga yang mampu dari segi finansial dapat melaksanakan sesegera mungkin.
- b. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharpkan dapat menjadi tambahan refrensi untuk menambah wawasan, ilmu serta litelaure mengenai haji di kehidupan masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

Tahapan ini ditujukan untuk memerlihatkan kepada para pembaca tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang ada dalam penelitian ini, termasuk dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualiatatif dapat berusaha memahami makana tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan partisipan.⁷ Penelitian kualitatif adalah

⁷ John W and Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

bentuk penelitian dengan mengumpulkan data berupa rincian cerita yang disampaikan oleh responden penelitian dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan dari setiap responden.⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi merupakan penelitian yang mendalam tentang perilaku yang terjadi di sebuah kelompok sosial atau budaya tertentu, tujuannya dapat memahami budaya dipandang dari sisi pelaku budaya atau anggota kelompok budaya tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dengan penggalan data yang mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lama.⁹

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan cukup lama dalam rentang waktu 25 Maret 2022 sampai dengan 18 Januari 2024. Adapapun metode penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dengan menggambarkan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara yang bertujuan untuk mendalami dan memperoleh informasi terkait eksistensi haji pada masyarakat pedesaan dan praktik ibadah haji masyarakat Desa Melis.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Melis serta menggali apa yang terjadi dalam lingkup kehidupan mereka kemudian melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan makna khusus sebagai eksistensi dalam memahami eksistensi haji di era modern pada masyarakat Desa Melis.

Berkaitan dengan masalah penelitian ini yaitu Eksistensi Haji Masyarakat Pedesaan di Era Modern: Studi Praktik Ibadah Haji di Desa Melis Kec. Gandusari Kab. Trenggalek. maka

⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2014).

⁹ V. Wiratna Sujarweni, *METODOLOGI PENELITIAN* (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS, 2014).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

2. Jenis Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap narasumber atau informan yang di anggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yakni informan yang memiliki status sosial. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni sampel penelitian atau informan ditentukan atas pertimbangan tertentu, dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. Penulis menitik beratkan informan yang terdapat di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu telaah pustaka sebagai data pendukung data primer yang diperoleh dari literature, dokumen, buku-buku, foto-foto, arsip-arsip, undang-undang, autobiografi, srat-surat, serta data yang memiliki relevansi terhadap sejarah masyarakat Desa.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada 25 Maret 2022 sampai 18 Januari 2024 di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mencari data, dalam penyusunan skripsi seperti yang dikemukakan oleh Spradley dalam Sugeng prosedur penelitian 12 tahapan analisis data penelitian kualitatif yaitu memilih situasi sosial, melaksanakan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis taksonomi,

melakukan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya, dan terakhir menulis laporan penelitian kualitatif.¹⁰

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran dari sisi pelaku budaya atau anggota kelompok tersebut dalam penelitian ini haji dalam masyarakat Desa Melis.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian. Langkah pertama peneliti yaitu menyusun proposal yang berisi rancangan penelitian, pada langkah ini peneliti dibimbing oleh dosen pendamping yang kemudian disetujui dan selanjutnya dapat dikembangkan oleh penulis baik sesuai dengan teori maupun metode penelitian yang digunakan.

Setelah proposal disetujui, berdasarkan masalah yang ditemukan pada saat observasi peneliti melanjutkan memilih beberapa calon informan yang akan peneliti wawancarai yaitu masyarakat yang sudah menunaikan ibadah haji, yang akan menunaikan haji dan tokoh masyarakat di Desa Melis. Dan juga peneliti mempersiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrumen penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang

¹⁰ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta Timur: Kelompok Intrans Publishing, 2015).

belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan penggalian informasi data seara mendalam dari pihak-pihak yang terkait. Dengan pegangan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat pada tahap persiapan penulis mengenal objek lebih dalam. Dalam pedoman wawancaara dan pedoman observasi peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan panduan observasi yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan peneliti yang disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah data yang diperlukan terkumpul maka dapat dilaksanakan analisis data.

c. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan ini peneliti melakukan kegiatan triangulasi data yang merupakan pengecekan atau pemeriksaan dari data yag diperoleh agar mempeeroleh keabsahan data. Hal ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang didapat dari informan dengan membandingkan dari informan lain. Tujuanya yaitu untuk membandingkan informasi yang didapat agar ada jaminan tentang kebenarannya. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan atara hasil oservasi dengan wawancara serta membandingkannya dengan informasi yang didapatkan dari narasumber lain.

Penulis menyusun laporan hasil pengumpulan data yaitu hasil observasi dan wawancara. Setelah penyusunan laporan ini maka didapatkan hasil penelitian dalam menyusun laporan mengenai hal-hal yang berhubungan

dengan maksud dan tujuan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporannya.

4. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif seperti penelitian dengan pendekatan etnografi tentang eksistensi haji di era modern: studi praktik ibadah haji di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, pemilihan partisipan menjadi sangat penting. Berikut ini adalah beberapa cara yang peneliti gunakan untuk menentukan partisipan atau memilih informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Purposive Sampling

Purposive sampling atau sampel adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu. Pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu. Peneliti menentukan kriteria-kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian ini diantaranya masyarakat Desa Melis yang telah menunaikan haji, masyarakat yang akan menunaikan haji, tokoh masyarakat atau pemuka agama yang berpengaruh di Desa Melis dan masyarakat Desa Melis yang terlibat dalam penyelenggaraan atau ritual terkait ibadah haji.

b. Snowball Sampling

Teknik *snowball sampling* dilakukan dengan meminta informan yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan informan lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik ini berguna untuk menemukan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait eksistensi haji di masyarakat pedesaan.

c. Observasi dan Keterlibatan Langsung

Dengan melakukan observasi dan keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengidentifikasi calon informan yang potensial berdasarkan perilaku, aktivitas, atau peran masyarakat dalam praktik ibadah haji di Desa Melis

d. Memanfaatkan informan kunci

Informan kunci adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan komprehensif mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini informan kunci adalah jamaah haji baik yang sudah menunaikan haji maupun belum dan juga tokoh masyarakat, pemuka agama maupun masyarakat itu sendiri.

e. Memperlihatkan keragaman informan

Dalam penelitian kualitatif, keragaman informan menjadi penting untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Oleh karena itu, peneliti dapat mempertimbangkan untuk memilih informan dari berbagai latar belakang, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan lain-lain.

Profil Informan adalah sebagai berikut:

1) Informan TSM

Informan TSM merupakan jamaah haji dari kalangan petani, beliau memberikan informasi terkait pemahaman dan keyakinan tentang ibadah haji, praktik ibadah haji, pengalaman spiritual jamaah haji, pengetahuan tentang haji maupun dampak sosial, budaya, dan ekonomi dengan sudut pandang jamaah haji.

2) Informan SNI

Informan SNI adalah jamaah haji dari kalangan pedagang, di mata masyarakat beliau tergolong

masyarakat yang sangat berkecukupan, beliau memberikan informasi terkait pemahaman dan keyakinan tentang ibadah haji, praktik ibadah haji, pengalaman spiritual jamaah haji, pengetahuan tentang haji, maupun dampak sosial, budaya, dan ekonomi dengan sudut pandang jamaah haji.

3) Informan KK

Informan KK adalah tokoh masyarakat yang sudah mendaftar haji atau bisa disebut *waitlist* haji, beliau berprofesi sebagai petani dan juga sebagai ketua jamaah *yassinan* di Desa Melis, beliau berkontribusi dalam memberikan informasi terkait dengan pemahaman dan keyakinan tentang ibadah haji, praktik ibadah haji, pengalaman spiritual jamaah haji, pengetahuan tentang haji, maupun dampak sosial, budaya dan ekonomi dengan sudut pandang masyarakat atau tokoh agama.

4) Informan MFR

Informan MFR adalah tokoh masyarakat yang sudah mendaftar haji dari kalangan anak muda yang bekerja *freelance*. Beliau berkontribusi untuk memenuhi informasi terkait dengan pemahaman dan keyakinan tentang ibadah haji, praktik ibadah haji, pengalaman spiritual jamaah haji, pengetahuan tentang haji maupun dampak sosial, budaya, dan ekonomi dengan sudut pandang masyarakat atau tokoh agama.

5) Informan HW

Informan HW adalah tokoh masyarakat sebagai guru *ngaji* dan sering berkecimpung pada

kegiatan keagamaan di masyarakat beliau memiliki wawasan untuk memberikan informasi terkait dengan pemahaman dan keyakinan tentang ibadah haji, praktik ibadah haji, pengalaman spiritual jamaah haji, pengetahuan tentang haji, dan dampak sosial, budaya dan ekonomi dengan sudut pandang masyarakat atau tokoh agama.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip etika seperti kesukarelaan, kerahasiaan, dan menghormati hak-hak informan. Selain itu, peneliti harus siap untuk melakukan negosiasi dan membangun hubungan yang baik dengan calon informan untuk memudahkan proses pengumpulan data. Tabel 2 merupakan nama-nama informan yang diwawancarai.

No	Nama lengkap	Umur	Jenis kelamin	Dusun
1	KK	64 Tahun	Laki-laki	Bendo
2	MFR	27 Tahun	Laki-laki	Ngringin
3	TSM	78 Tahun	Laki-laki	Ngringin
4	HW	40 Tahun	Laki-laki	Bendo
5	SNI	45 Tahun	Perempuan	Bendo

Tabel. 1 Data Informan Wawancara

5. Teknik Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi partisipan

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.¹¹ Hasil observasi dapat berupa aktivitas, kejadian peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa bertatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.¹²

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.¹³ Data dalam

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *METODOLOGI PENELITIAN*.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

penelitian ini berupa foto, arsip, buku-buku, junal, data yang tersimpan di website, data server pemerintah, dan beberapa data pendukung lainnya.

6. Teknik Analisa Data

Uji analisis data terbagi menjadi dua, yaitu sebagai uji kredibilitas data

Metode ini pada dasarnya digunakan untuk membuktikan kebenaran data serta apakah penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Hal-hal yang merupakan bagian dari keabsahan data meliputi, uji, *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*.¹⁴

a. Kredibilitas

Kredibilitas ialah uji kepercayaan sebuah data atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, agar tidak diragukan dan dibenarkan sebagai penelitian yang ilmiah. Berikut unsur-unsur yang ada dalam kredibilitas diantara lain perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan adalah kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan secara berkala. Kemudian meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Hasil yang diperoleh peneliti saat mencari data harus dicatat, direkam, dan diingat dengan baik, dan dipaparkan secara kronologis. Fungsinya agar dapat mengontrol kebenaran data yang sudah di kumpulkan.

Pada penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

jenuh.¹⁵ Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

b. Pengumpulan data (Data Collection)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka dan data yang tidak penting dibuang.

2) Data *display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan: "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Jika setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. *Grounded Theory* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3) *Conclusion drawing/verification*

Conclusion Drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

7. **Analisis data**

Salah satu cara untuk menganalisis data menggunakan triangulasi. Triangulasi ialah cara untuk mengecek keabsahan

data melalui beberapa sumber dengan berbagai waktu. Ada tiga sumber data dalam triangulasi, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Dalam pengujian data menggunakan triangulasi sumber memiliki fungsi untuk memudahkan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber,¹⁶ yang nantinya di Analisa dan diperoleh kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Teknik yang berbeda. Seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya, apabila ditemukan perbedaan dari ketiga unsur tersebut, maka peneliti harus melakukan penelitian lagi.

c. Triangulasi Waktu

Unsur ini berkaitan dengan waktu pencarian data. Dimana, peneliti harus mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara atas dasar kesepakatan dua belah pihak. Peneliti harus memposisikan dirinya agar selalu siap ketika narasumber mengajukan waktu untuk melakukan wawancara.

Menggunakan bahan referensi, setiap penelitian selalu membutuhkan referensi untuk menunjang keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, diperluakan dokumentasi untuk menunjang keabsahan data.¹⁷ Transferabilitas unsur ini berkaitan tentang nilai yang bisa ditransfer ke situasi lain. Apakah pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dapat digunakan disituasi lainnya.¹⁸

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Dependability (Reliabilitas). Reabilitas adalah percobaan dalam penelitian dengan menemukan hasil yang sama. Hasil penelitian yang sifatnya *realible*, apabila jikan ornaglain bisa mengulangi proses penelitian yang sama. Caranya dengan melakukan audit terhadap keseluruhan data. *Confirmability*. Istilah *confirmability* jiaak dalam penelitian serupa dengan uji reabilitas. Dalam uji *confirmability*, yang harus dilakauakan adalah menguji hasil penelitian dengan proses yang dikerjakan. Bila keduanya berkesinambungan, maka penelitian yang ada dapat dikatakan memenuhi kriteria *confirmability*.¹⁹

¹⁹ Ibid.